

Modalitas Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015

Zaldi Rusnaedy¹, Titin Purwaningsih²

¹Mahasiswa Magister Ilmu Pemerintahan UMY

²Staf Pengajar Magister Ilmu Pemerintahan UMY

E-mail: makezaldy@gmail.com

Abstract

This article describes the modality of Yasin Limpo's political family on local election in Gowa Regency 2015. The capital consists of economic capital, social capital, cultural capital, and political capital. This research used qualitative approach which shows that influential capital is the legacy of resources owned by parent (previously regents) controlled that impact public support to the candidates. The inheritance of capital in the form of the legacy of the flagship program which is the most influential capital. The superiority of the the Yasin Limpo family in the Gowa District is getting stronger, although in the 2015 local election followed by two candidates from the Yasin Limpo members namely Adnan Purichta Ichsan YL and Tenri Olle Yasin Limpo.

Keywords: political family, modality, local election.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang modalitas yang dimiliki keluarga politik Yasin Limpo pada pilkada di Kabupaten Gowa tahun 2015. Modal tersebut terdiri dari modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal politik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa modal yang paling berpengaruh adalah warisan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua (bupati sebelumnya) yang telah dikuasai yang berdampak terhadap dukungan publik kepada kandidat. Warisan modal tersebut berupa warisan basis massa, warisan birokrasi dan warisan program unggulan yang merupakan modal yang paling berpengaruh. Superioritas keluarga Yasin Limpo di Kabupaten Gowa semakin kuat, meskipun pada pilkada tahun 2015 diikuti dua kandidat dari anggota keluarga Yasin Limpo yaitu Adnan Purichta Ichsan YL dan Tenri Olle Yasin Limpo.

Kata kunci: modalitas, keluarga politik, pilkada.

Pendahuluan

Politik dinasti adalah istilah yang paling umum digunakan untuk mendefinisikan siklus kekuasaan yang hanya melanjutkan kekuasaan sebelumnya, dan politik lokal menjadi ranah dari banyak studi yang telah ada. Fenomena munculnya sentimen kekeluargaan dalam politik lokal di Indonesia dipahami sebagai hasil kombinasi politik sentripugal (sentralisasi) pada masa orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto dan tekanan politik sentripetal (desentralisasi) pasca Soeharto (Nordholt, 2005:41). Selanjutnya, tulisan ini menggunakan istilah keluarga politik

(Casey, 2008) untuk menghindari bias dari makna politik dinasti yang ada dalam sistem monarki.

Munculnya fenomena keluarga politik ditandai dengan keikutsertaan suami, istri, anak dan kerabat lainnya dari petahana dalam kancah politik, baik itu pilkada, pileg, atau penempatan jabatan-jabatan penting lainnya (Purwaningsih, 2015; Dal Bo, 2009; Asako, 2015; Querobin 2012). Semakin menguatnya keluarga politik yang mengindikasikan gejala apa yang disebut oleh para ilmuwan sebagai neopatrimonialistik, yaitu raja-raja kecil di daerah semakin memperluas kekuasaan politiknya melalui jaringan kekerabatan (Sujarwoto, 2016). Kemunculan elit lokal ini menurut Sidel (2005:99) diakibatkan karena sistem pemilihan yang bergeser ke sistem pemilihan kepala daerah secara langsung.

Dalam konteks Indonesia keluarga politik ini diakibatkan oleh reformasi, desentralisasi, dan otonomi daerah yang menciptakan elit lokal atau *local bossism* sebagaimana yang diteliti Bakti 2014; Bakar, 2013; dan Suaib, 2013. Smith (2012) dan Querobin (2013) lebih menyoroti perihal terbentuknya dinasti politik karena sistem pemilihan umum. Purwaningsih (2015b) yang lebih memfokuskan penelitiannya pada aspek kualitas kandidat keluarga politik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Haryanto (2014) yang hampir menyerupai penelitian ini namun hanya memfokuskan penelitiannya pada aspek modal sosial dan modal simbolik.

Fenomena terbentuknya keluarga politik dapat dianalisis ke dalam tiga hal. *Pertama*, buruknya proses kaderisasi partai politik dalam merekrut calon kepala daerah yang berkualitas untuk menduduki jabatan publik. *Kedua*, kondisi *statusquo* dalam masyarakat yang menginginkan daerahnya dijabat kembali oleh keluarga petahana. *Ketiga*, karena keinginan kuat dari petahana untuk mempertahankan kekuasaannya dengan membentuk keluarga politik (Djati, 2013; Purwaningsih, 2015). Politik dengan ikatan kekeluargaan begitu banyak dipraktikkan di beberapa daerah, data ini dapat dilihat pada tahun 2013, sebanyak 61 kepala daerah atau sekitar 11% dari semua kepala daerah yang mempunyai ikatan kekeluargaan (Prianto, 2016). Termasuk di Kabupaten Gowa yang menjadi lokus dari penelitian ini. Dalam lima kali pilkada secara berturut-turut (23 tahun) baik pilkada langsung maupun tidak langsung (baca: dipilih DPRD) semuanya dimenangkan keluarga Yasin Limpo¹.

¹ Tiga anggota keluarga Yasin Limpo pernah dan sedang menjabat Bupati Kabupaten Gowa, diantaranya Syahrul Yasin Limpo (1994-2002), Ichsan Yasin Limpo (2005-2015) dan Adnan Purichta Ichsan YL (2016-2021).

Pada pilkada tahun 2015² Adnan Purichta Ichsan YL terpilih menjadi Bupati Gowa periode 2016-2021³. Namun hal yang paling menarik pada pilkada tersebut adalah keikutsertaan dua kandidat dari keluarga Yasin Limpo, bukan hanya Adnan tetapi Tenri Olle YL⁴ juga mencalonkan diri. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis modalitas yang dimiliki oleh keluarga politik Yasin Limpo. Bagaimana modalitas tersebut mampu bekerja sehingga dalam lima kali pilkada secara berturut-turut, semuanya dimenangkan oleh keluarga Yasin Limpo. Termasuk pemilihan kepala daerah yang terakhir yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Artikel ini berangkat dari hasil penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Sasaran dari penelitian ini adalah kandidat dari keluarga Yasin Limpo, partai pengusung dan pendukung kandidat dari keluarga Yasin Limpo serta masing-masing tim sukses dari keluarga Yasin Limpo.

Pertimbangan peneliti memilih Kabupaten Gowa, karena dalam lima kali pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara berturut-turut, semuanya dimenangkan keluarga Yasin Limpo. Pilkada terakhir yang menjadi fokus dari penelitian ini yang paling menarik, karena diikuti dua kandidat dari keluarga Yasin Limpo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan mengenai profil kandidat, perolehan suara, harta kekayaan pribadi, dan dana sumbangan kampanye. Wawancara dilakukan kepada kandidat, partai pengusung dan tim sukses.

Hasil dan Pembahasan

Modalitas dalam kontestasi pemilihan kepala daerah dibutuhkan kandidat sebagai upaya untuk memperoleh kemenangan. Sebagaimana yang diuraikan Bourdieu (1986) bahwa modal

² Pada pilkada tahun 2015 diikuti 5 pasang kandidat yang terdiri dari 1) Maddusila-Wahyu: 97.437 (26,81%). 2) Jarung-Anwar: 14.192 (3,90%). 3) Djamaluddin-Masjkur: 5.741 (1,58%). 4) Pastikan-Mi: 94.706 (26,06%). 5) Adnan-Kio: 151.373 (41,65%)

³ Adnan maju sebagai jalur perseorangan namun didukung beberapa partai, diantaranya PAN, PDIP, Gerindra dan Golkar. Sebagai catatan, Golkar kubu Agung Laksono tercatat di KPUD Gowa sebagai partai pengusung pasangan Sjafruddin Dg Jarung-Anwar Usman, namun belakangan Golkar kubu Abruzial Bakri memberikan dukungannya ke pasangan Adnan Purichta Ichsan YL dan Abd. Rauf Malaganni.

⁴ Tenri Olle Yasin Limpo-Hairil Muin diusung PPP, dan Nasdem.

merupakan akumulasi kerja baik berupa material ataupun simbolik yang jika dialokasikan secara privat oleh agen atau kelompok agen, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh kekuatan sosial. Dalam mempertahankan asumsi tentang modal sebagai akumulasi kerja, Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa koneksi memerlukan kerja. Solidaritas dalam jaringan hanya mungkin terjadi karena keanggotaan di dalamnya meningkatkan laba.

Untuk mempertahankan hal tersebut maka dibutuhkan strategi investasi baik secara individual maupun kolektif yang bertujuan mentransformasikan hubungan yang terus berlangsung, baik itu hubungan di kampung, tempat kerja, dan kekerabatan yang dapat dikonversi menjadi hubungan sosial yang secara langsung dapat digunakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar volume modal yang dimiliki seseorang menurut semakin besar pula kekuasaan yang diwujudkan (Field, 2016:27; Fashri, 2014:29).

Pada dasarnya modal dibedakan kedalam empat kategori, diantaranya adalah modal ekonomi (berupa kekayaan, uang, properti), modal kultural (berupa pengetahuan, kualifikasi pendidikan, gelar akademik, dan bahasa), modal sosial (berbagai jenis relasi dan jaringan) dan modal simbolik⁵ (seperti prestise, kehormatan dan kharisma) (Bourdieu, 1989 dan Jenkins, 2016:125). Salah satu modal yang paling penting adalah adanya potensi untuk mengkonversi dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dengannya modal-modal inilah yang kemudian memiliki kekuatan-kekuatan sosial yang fundamental (Haryanto, 2015:15). Kemudian ditambahkan lagi oleh Casey (2008) yaitu modal Politik yang tidak sempat dielaborasi oleh Bourdieu.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah modal yang dimiliki yang paling mudah untuk dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik (Bourdieu, 1986). Bagi Bourdieu modal ekonomi adalah akar dari semua jenis modal lain. Modal ekonomi dalam hal ini dilihat dari berbagai aspek yang dimiliki oleh calon kepala daerah pada saat pilkada, diantaranya harta kekayaan pribadi dan dana sumbangan kampanye. Modal ekonomi yang dimiliki pasangan Adnan Purichta Ichsan YL-Abdul Rauf Malaganni (Adnan-Kio) jika dibandingkan dengan

⁵ Modal simbolik tidak dimasukkan pada penelitian ini karena tidak sesuai dengan konteks untuk keluarga Yasin Limpo. Modal simbolik sendiri didefinisikan sebagai modal yang pada akhirnya menciptakan kuasa simbolik, atau dalam bahasa lain disebut sebagai *magical power*, yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang setara dengan apa yang diperoleh melalui *force*, baik fisik maupun ekonomi. Lihat Bourdieu P. (1989). Social Space and Symbolic Power. *Sociological theory*, 7(1), 14-25.

pasangan Tenri Olle Yasin Limpo-Hairil Muin (Pastikan-Mi) maka didapatkan perbedaan yang cukup signifikan.

Harta kekayaan Adnan Purichta Ichsan YL meskipun tergolong sedikit tetapi jika diakumulasi dengan harta kekayaan calon wakilnya maka didapatkan nilai total harta kekayaan keduanya sejumlah Rp. 16.153.495.573. Sedangkan nilai total harta kekayaan Tenri Olle Yasin Limpo jika diakumulasi dengan calon wakilnya hanya sejumlah Rp. 7.934.261.984.

Tabel 1.

Harta Kekayaan Pribadi dan Dana Sumbangan Kampanye Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Gowa Tahun 2015

No	Calon Bupati dan Wakil Bupati	Harta Kekayaan Pribadi (Rp.)	Dana Sumbangan Kampanye (Rp.)
1	Andi Maddusila Andi Idjo	23.189.467.807	250.000.000
	Wahyu Permana Kaharuddin	3.281.204.000	
2	Sjachrir Sjafuruddin	5.381.979.540	123.900.000
	Anwar Usman	6.958.815.707	
3	Djamaluddin Maknun	1.218.683.429	63.625.000
	Masjkur	2.547.344.242	
4	Tenri Olle Yasin Limpo	5.815.581.561	253.250.000
	Hairil Muin	2.118.680.423	
5	Adnan Purichta Ichsan YL	2.262.596.027	483.703.888
	Abdul Rauf Malaganni	13.890.926.546	

Sumber: KPU dan LHKPN KPK

Perbandingan penerimaan sumbangan dana kampanye yang diantara keduanya juga cukup kontras, Adnan-Kio mendapatkan sumbangan dana kampanye sejumlah Rp. 483.703.888, yang berarti terbanyak diantara calon lainnya termasuk pasangan Pastikan-Mi yang hanya mendapatkan sejumlah Rp. 253.250.000. Sebenarnya kekurangan yang paling mendasar Pastikan-Mi adalah persoalan pendanaan. Berdasarkan informasi dari pihak intelejen, H-3 kita masih konsisten 33% tetapi ketika malam terakhir semua bergerak, semua sumber sudah ditutup tim Adnan-Kio yang mempunyai kemampuan dana (Wawancara dengan BM 24 Juli 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor kekalahan Tenri Olle Yasin Limpo adalah kurangnya modal ekonomi yang dimiliki. Sehingga salah satu faktor kemenangan Adnan Purichta adalah modal ekonomi yang dimilikinya. Sebagaimana yang dikemukakan Field (2016:81) bahwa keunggulan di modal ekonomi dipandang sebagai salah

satu faktor yang mendorong inovasi dan meningkatkan keunggulan dalam berkompetisi, termasuk di dalamnya kompetisi politik.

Modal Sosial

Keluarga Yasin Limpo merupakan tokoh di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Gowa. Ketokohan tersebut dibangun mulai dari Muhammad Yasin Limpo yang pernah menjadi Pejabat Bupati di Kabupaten Gowa dan beberapa daerah lainnya. Kemudian dilanjutkan oleh kedua anaknya, Syahrul Yasin Limpo yang menjadi Bupati Gowa dua periode (1994-2002) dan Ichsan Yasin Limpo juga dua periode (2005-2015). Dengan rentang waktu yang relatif lama tersebut, tentunya keluarga Yasin Limpo telah menanamkan begitu banyak modal sosial kepada Masyarakat Kabupaten Gowa. Sehingga dalam setiap pilkada selalu dimenangkan keluarga Yasin Limpo. Hal itu tidak terlepas dari hubungan yang telah dibangun dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan dengan sendirian (Field, 2016:1).

Kepemilikan modal sosial tersebut kemudian diwariskan kepada anggota keluarga lainnya. Adnan Purichta Ichsan YL sebagai anak petahana memperoleh warisan berupa jaringan basis massa yang telah dirawat oleh Ichsan Yasin Limpo (orangtuanya). Modal sosial yang telah ditanamkan oleh Ichsan Yasin Limpo selama menjabat bupati kemudian dimanfaatkan oleh anaknya. Tentu modal kemenangan saya pada pilkada kemarin tidak lepas dari kesuksesan ayah saya selama memimpin Kabupaten Gowa. Kesuksesan tersebut dirasakan seluruh masyarakat dan itulah yang akhirnya saya tuai pada saat saya maju menjadi calon bupati (Wawancara dengan APIYL, 13 Juli 2017). Basis massa sudah matang inilah yang menjadi keunggulan dari Adnan Purichta Ichsan YL dibanding Tenri Olle Yasin Limpo dan calon lainnya. Adnan Purichta Ichsan YL secara tegas mengakui bahwa kemenangannya adalah faktor Ichsan YL.

Tabel 2.

Perolehan Suara (Ichsan Yasin Limpo: 2005, 2010 dan Adnan Purichta Ichsan YL: 2015)

Pada Pilkada Kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Tahun		
		Suara Sah Ichsan YL (2005)	Suara Sah Ichsan YL (2010)	Suara Sah Adnan PIYL (2015)
1	Bontonompo	9.184	16.506	11.356
2	Bontonompo Selatan	6.323	10.555	7.958
3	Bajeng	11.678	21.063	15.473
4	Bajeng Barat	-	7.564	7.343

5	Pallangga	10.083	23.857	19.726
6	Barombong	4.651	10.393	7.767
7	Sombaopu	11.713	23.418	20.847
8	Bontomarannu	3.730	6.048	8.419
9	Pattalassang	2.518	5.092	7.298
10	Parangloe	3.208	5.852	4.187
11	Manuju	4.474	4.770	5.723
12	Tinggimoncong	4.851	6.802	2.973
13	Tombolo Pao	3.505	8.803	5.569
14	Parigi	-	5.368	2.617
15	Bungaya	2.619	5.691	3.496
16	Bontolempangan	3.759	4.576	4.669
17	Tompobulu	6.254	8.598	8.604
18	Biringbulu	9.686	9.672	7.749
	Jumlah	98.336	184.628	151.234

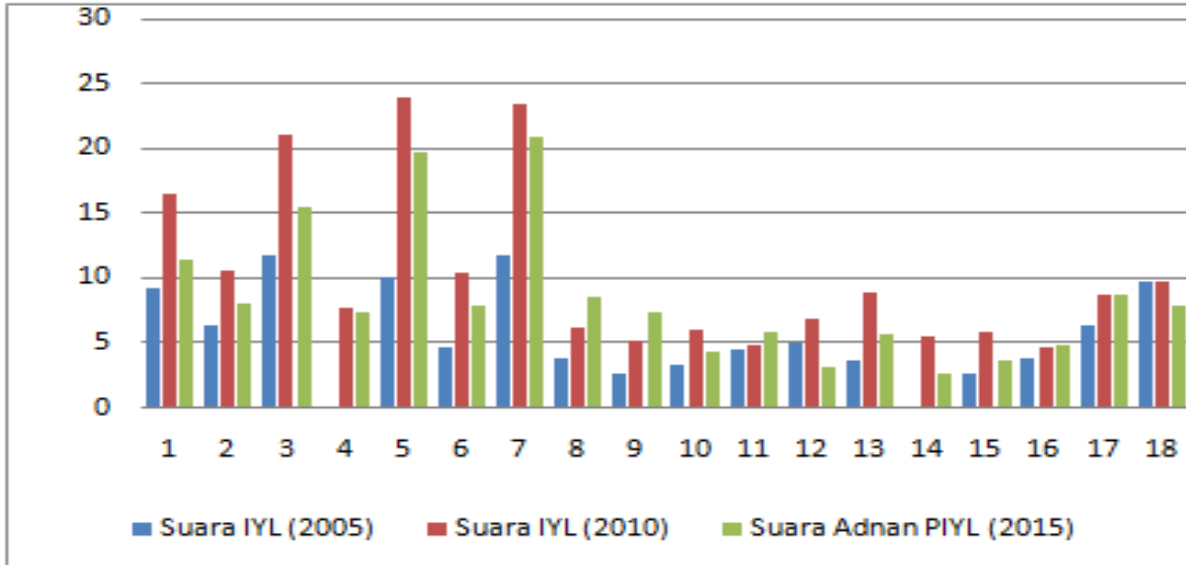
Sumber: diolah penulis dari data KPUD Kabupaten Gowa

Secara keseluruhan untuk suara Ichsán Yasin Limpo di 18 kecamatan (kecuali Bajeng Barat dan Parigi yang belum terbentuk) pada pilkada tahun 2005 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 32,2% menjadi 56,39% pada pilkada tahun 2010. Namun kembali mengalami penurunan suara menjadi 41,65% pada pilkada tahun 2015. Dari 18 kecamatan, 13 diantaranya mengalami penurunan suara dan selebihnya mengalami kenaikan suara diantaranya Bontomarannu, Pattalassang, Manuju, Bontolempangan dan Tompobulu. Jika dibandingkan dengan pilkada tahun 2005 dengan pilkada tahun 2015 suara Adnan lebih banyak dibanding suara Ichsán, Adnan hanya mengalami penurunan suara di dua kecamatan yaitu Biringbulu dan Tinggimoncong.

Kemenangan Adnan Purichta Ichsán YL merupakan keberlanjutan dari dua kali kemenangan Ichsán Yasin Limpo. Dari data di atas dapat dianalisis bahwa suara Ichsán Yasin Limpo per setiap kecamatan pada dua pilkada sebelumnya terjadi perubahan komposisi suara. Meskipun pada pilkada tahun 2015 suara Adnan Purichta Ichsán YL lebih rendah dibanding suara Ichsán Yasin Limpo pada pilkada tahun 2010. Tetapi perbedaan tersebut tidak berubah secara signifikan karena suara per setiap kecamatan tidak mengalami penurunan yang terlalu drastis. Basis massa yang tersebut dipelihara oleh Ichsán Yasin Limpo yang kemudian diwariskan ke Adnan Purichta Ichsán YL. *Legacy* massa tersebut berdampak pada kemenangan Adnan Purichta Ichsán YL. Meskipun terjadi penurunan suara yang bisa saja diakibatkan karena pada pilkada tahun 2015 terdapat dua kandidat dari keluarga Yasin Limpo.

Grafik 1.

**Perolehan Suara (Ichsan Yasin Limpo: 2005, 2010 dan Adnan Purichta Ichsan YL: 2015)
Pada Pilkada Kabupaten Gowa**



Sumber: diolah dari data KPUD Gowa

Selain warisan basis massa, Adnan Purichta Ichsan YL juga memperoleh warisan jaringan birokrasi. Jumlah PNS di Kabupaten Gowa sebanyak 8.628 orang. Salah satu kelebihan pasangan Adnan-Kio karena adanya koneksi birokrasi melalui Ichsan YL (Wawancara dengan NA, 17 Mei 2017). Memanfaatkan jaringan birokrasi lewat tangan Ichsan Yasin Limpo, menjadikan relasi Adnan Purichta Ichsan YL semakin banyak. Kepatuhan dan dukungan birokrasi kepada Adnan Purichta Ichsan YL semata-mata karena faktor Ichsan Yasin Limpo.

Dukungan birokrasi terhadap Ichsan Yasin Limpo bisa didapat karena lamanya hubungan yang sudah dijalin. Bisa juga kepatuhan tersebut semata-mata karena ketakutan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dimutasi dan dicopot dari jabatannya. Politisasi birokrasi menjadi pilihan Adnan Purichta Ichsan YL untuk memenangkan pilkada. Strategi pengerahan birokrasi ke ranah politik terbukti berhasil dilakukan oleh Adnan Purichta Ichsan YL, yang tidak dimiliki oleh Tenri Olle Yasin Limpo termasuk juga calon lainnya. Bentuk modal sosial yang paling dominan yang digunakan Adnan Purichta Ichsan YL adalah modal sosial yang mengikat yaitu ikatan antar orang dalam situasi yang sama, yang mencakup hubungan kekerabatan dan teman akrab (Woolcock, 2001).

Tenri Olle Yasin Limpo juga memiliki jenis modal sosial yang berbeda dengan Adnan Purichta Ichsan YL yaitu kepercayaan masyarakat. Hal itu bisa diukur dari massa kampanye yang hadir sekitar 25 ribu sampai 30 ribu orang (wawancara dengan BM, 24 Juli 2017). Sangat kecil kemungkinan kehadiran masyarakat di kampanye Pastikan-Mi digerakkan oleh materi, karena persoalan pendanaan menjadi kendala di tim Pastikan-Mi. Jadi bisa dipastikan kehadiran massa yang sampai puluhan ribu adalah bentuk kepercayaan Masyarakat Kabupaten Gowa kepada Pastikan-Mi. Karena menurut Fukuyama (2010:13) terjalannya hubungan kerjasama yang didasari oleh kepercayaan memiliki nilai yang sangat besar dan penting.

Sebagaimana Adnan Purichta Ichsan YL, Tenri Olle Yasin Limpo juga sebenarnya menggunakan hubungan kekerabatan sebagai modal sosial. Namun, berbeda dengan Adnan Purichta Ichsan YL yang didukung secara penuh oleh Ichsan YL, meskipun anggota keluarga lainnya yang berpihak kepadanya (Dewi YL dan Haris YL) tidak secara vulgar menonjolkan dukungannya. Tenri Olle Yasin Limpo yang sebenarnya mendapatkan dukungan dari Syahrul YL, Irman YL dan Tenri Angka YL tetapi semuanya juga tidak menonjolkan dukungannya. Sehingga untuk dukungan anggota keluarga YL terhadap Tenri Olle YL bukan menjadi modal sosial baginya. Dinamika dalam tubuh keluarga politik Yasin Limpo bergejolak karena dua anggota keluarganya berkompetisi di pilkada Kabupaten Gowa. Keduanya sama-sama bertarung secara serius tanpa ada calon bayangan sebagaimana yang diungkapkan Djati (2013)⁶ tentang *by accident* atau bukan juga karena *by design*. Untuk kasus keluarga politik Yasin Limpo pada pilkada di Kabupaten Gowa lebih diakibatkan *by incident*, yaitu anggota keluarga terlibat dalam kontestasi yang sengit untuk memperebutkan jabatan yang sama.

Modal Kultural

Di Sulawesi Selatan, kultur kekeluargaan merupakan faktor determinan dalam kontestasi politik baik pilkada maupun pileg. Fenomena keluarga politik baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota begitu massif. Nama besar keluarga menjadi modal kultural yang punya pengaruh besar yang bisa dikonversi menjadi kekuasaan.

Tabel 3.

Fenomena Keluarga Politik di Provinsi Sulawesi Selatan

Keluarga	Anggota Keluarga	Jabatan
Muhammad	Syahrul Yasin Limpo	- Bupati Gowa (1994-2002)

⁶ Untuk selengkapnya bisa dilihat Djati, W. R. (2013). Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi: Dinasti Politik di Aras Lokal. *JSM*.

Yasin Limpo		- Wakil Gubernur Sul-Sel (2003-2008) - Gubernur Sul-Sel (2008-2018)
	Ichsan Yasin Limpo	- DPRD Sul-Sel (1999-2004) - Bupati Gowa (2005-2015)
	Sitti Nurhayati Yasin Limpo	- DPRD Sul-Sel (1987-1999) - Anggota DPR-RI (2004-2009)
	Tenri Olle Yasin Limpo	- DPRD Gowa (2004-2009) - DPRD Sul-Sel (2009-2014) - Anggota DPR-RI (2014-2019)
	Haris Yasin Limpo	- DPRD Makassar (2004-2014)
	Irman Yasin Limpo	- Calon Walikota Makassar 2013
	Indira Chunda Syahrul	- DPR-RI (2009-2019)
	Adnan Purichta Ichsan	- DPRD Sul-Sel (2009-2019) - Bupati Gowa (2016-2021)
	Andi Ishak	- DPRD Gowa (2014-2019)
	Andi Pahlevi	- DPRD Makassar (2014-2019)
	Akbar Danu Indarta	- DPRD Gowa (2014-2019)
Qahar Muzakkar	Aziz Qahar Muzakkar	- DPD RI (2004-2009)
	Buhari Qahar Muzakkar	- DPRD Sul-Sel (2004-2014)
	Andi Muzakkar	- Bupati Luwu (2009-2014)
	Ummul Kalsum Qahar Muzakkar	- DPRD Luwu (2009-2014)
	Muslimin Qahar Muzakkar	- DPRD Luwu (1999-2014)
Arief Sirajuddin	Ilham Arif Sirajuddin	- DPRD Sul-Sel (1999-2004) - Walikota Makassar (2004-2014)
	Aliyah Mustika Ilham	- DPR-RI (2014-2019)
	Rahmatika Dewi	- DPRD Sul-Sel (2009-2019)
Arifin Junaidi	Arifin Junaidi	- Bupati Luwu Utara (2010-2015)
	Muhammad Rizha	- DPRD Sul-Sel (2014-2019)
	Rafika Said	- DPRD Luwu Utara (2014-2019)
	Mustaming Makkasau	- DPRD Luwu Utara (2014-2019)
Padjalangi	Andi Fashar Padjalangi	- Wakil Bupati Bone (2003-2008) - Bupati Bone (2013-2018)
	Andi Yagkin Padjalangi	- DPRD Sul-Sel (2004-2019)
	Andi Rio Idris Padjalangi	- DPR-RI (2014-2019)
	Andi Ryad Padjalangi	- DPRD Bone (2014-2019)
Syamsuddin Hamid	Syaamsuddin Hamid	- DPRD Pangkep (2004-2009) - Bupati Pangkep (2010-2021)
	Sofyan Syam	- DPRD Sul-Sel (2014-2019)
	Andi Ilham Zainuddin	- DPRD Pangkep (2014-2019)
	M. Yusran	- DPRD Pangkep (2014-2019)
Hatta Rahman	Hatta Rahman	- DPRD (2004-2014) - Bupati Maros (2010-2021)
	Haeriah Rahman	- DPRD Maros (2014-2019)
	Amri Yusuf	- DPRD Maros (2014-2019)

	Suhartina	- DPRD Maros (2014-2019)
--	-----------	--------------------------

Sumber: diolah penulis dari berbagai sumber

Beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang pemimpinnya mengikutsertakan anggota keluarga lainnya dalam dunia politik. Sehingga potensi untuk melanjutkan kekuasaan sebelumnya terbuka lebar, ditambah keinginan kuat dari masyarakat untuk kembali dipimpin oleh keluarga petahana, kondisi *statusquo* dalam masyarakat yang menginginkan daerahnya dijabat kembali oleh keluarga petahana (Djati, 2013 dan Purwaningsih 2015)..

Analisis yang dikemukakan oleh Rasyid (1991) yang memandang Masyarakat Sulawesi Selatan dapat dianggap masyarakat yang sangat menghargai hubungan kekerabatan. Nilai ini tidak saja mengikat pribadi orang perorang dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam berbagai interaksi politik. dalam dimensi sosialnya, ikatan kekeluargaan itu dibentuk melalui jaringan perkawinan yang dimasa lalu sangat kuat diwarnai oleh poligami. Para bangsawan dan orang kaya dimasa lalu cenderung memiliki istri lebih dari satu. Selain itu, struktur kekeluargaan yang dibina mencakup garis-garis ke atas dan ke samping yang relatif panjang. Dalam dimensi politiknya, suasana kekeluargaan yang terbentuk di masyarakat berakar kuat pada kenyataan bahwa kerajaan-kerajaan tradisional yang pernah besar di Sulawesi Selatan (Gowa, Bone dan Luwu) dibangun dan dipelihara oleh mereka yang mempunyai hubungan darah satu sama lain.

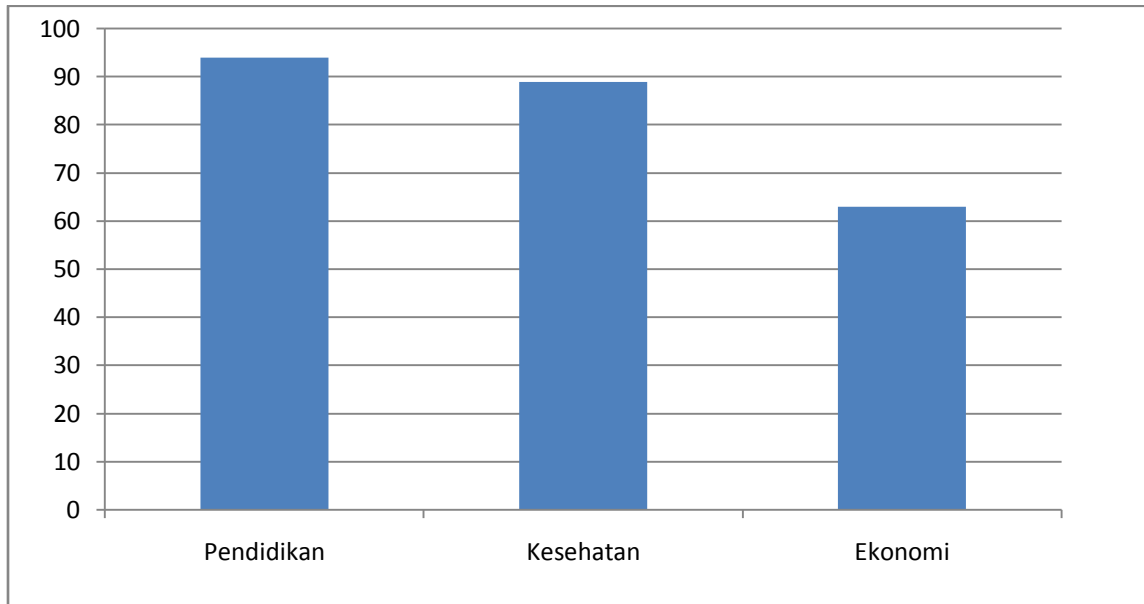
Kultur kekerabatan itu pula yang menjadi modal keluarga politik Yasin Limpo pada pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015, baik Adnan Purichta Ichsan YL maupun Tenri Olle Yasin Limpo. Kultur masyarakat di Sulawesi Selatan menjadi salah satu faktor penyebab terbentuknya keluarga politik. Keikutsertaan anggota keluarga lainnya dalam kancah politik untuk melanjutkan kekuasaan sebelumnya juga didukung oleh sikap masyarakat yang memberikan lampu hijau. Tentu, selain dari sikap masyarakat tersebut, kesempatan ini juga dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para anggota keluarga untuk terlibat di dalam dunia politik. Kultur kekerabatan dalam budaya masyarakat Sulawesi Selatan dengan segera dimanfaatkan oleh keluarga politik termasuk keluarga Yasin Limpo untuk dikonversi menjadi modal kultural.

Bukan hanya kultur kekerabatan yang menjadi modal kultural keluarga Yasin Limpo, Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo memiliki aspek modal kultural lainnya yaitu *legacy* program. Program-program unggulan Ichsan Yasin Limpo kembali disuarakan sebagai pemantik kepada masyarakat agar dipilih dan kembali melanjutkan program tersebut. Keberhasilan Adnan Purichta Ichsan YL menjual program bupati sebelumnya sebagai ‘pemilik sah’ program

unggulan. Ichsan Yasin Limpo dinilai berhasil menjadikan Kabupaten Gowa semakin lebih baik dengan program-program unggulannya, pendidikan gratis dan kesehatan gratis.

Grafik 2.

Tingkat Kepuasan Masyarakat Kabupaten Gowa Terhadap Kinerja Ichsan Yasin Limpo



Sumber: diolah penulis dari berbagai berita di media

Kepuasan masyarakat di bidang pendidikan yang paling tinggi yaitu 94%, bidang kesehatan 88,9% dan bidang ekonomi 63%. Dengan tingkat kepuasan masyarakat yang sangat tinggi tersebut, terkhusus program pendidikan gratis dan kesehatan gratis, pada masa kampanye selalu menjadi wacana yang terus dijual Adnan Purichta Ichsan YL kepada masyarakat untuk dilanjutkan kembali.

Modal Politik

Kedua kandidat dari keluarga Yasin Limpo baik Adnan maupun Tenri tercatat sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan sebelum keduanya mengundurkan diri sebagai syarat untuk mencalonkan sebagai kepala daerah pada pilkada di Kabupaten Gowa.

Tabel 4.

Pengalaman Politik Kandidat dari keluarga Yasin Limpo

Kandidat Keluarga YL	Jabatan	Tahun
Adnan Purichta Ichsan YL	Anggota DPRD Provinsi Sul-Sel	2009-2015
Tenri Olle Yasin Limpo	Anggota DPRD Kabupaten Gowa	1997-2009
	Anggota DPRD Provinsi Sul-Sel	2009-2015

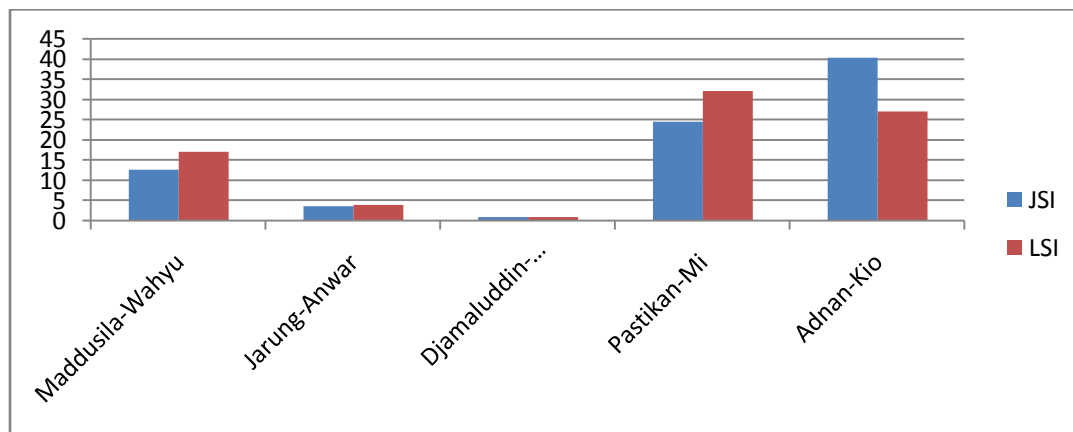
Sumber: KPUD Kabupaten Gowa

Pengalaman di legislatif tersebut menjadi modal politik kedua kandidat. Melakukan pendekatan kepada masyarakat biasa hingga elite telah dilakukan semasa masih menjadi anggota DPRD. Sehingga pada saat pilkada, keduanya sudah kaya akan pengalaman politik yang menjadikannya sebagai aspek lain dari modal politik. Bukan hanya aspek pengalaman politik, keduanya juga memiliki aspek lain dari modal politik yaitu survei elektabilitas. Survei elektabilitas biasanya dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menentukan pilihan, baik itu partai politik maupun masyarakat terhadap kandidat.

Pada penelitian ini didapatkan dua lembaga survei yang melakukan survei terhadap lima pasangan calon kepala daerah yaitu Jaringan Suara Indonesia (JSI) dan Lingkaran Survey Indonesia (LSI). Meskipun kedua lembaga survei tersebut merilis hasil survei yang berbeda tetapi keduanya menempatkan posisi pertama dan kedua masing-masing dari keluarga Yasin Limpo. Untuk hasil survey JSI menempatkan pasangan Adnan-Kio pada posisi pertama dengan 40,2% dan Pastikan-Mi posisi kedua dengan elektabilitas mencapai 24,3%. Sedangkan untuk hasil survei LSI menempatkan Pastikan-Mi posisi pertama dengan perolehan elektabilitas mencapai 32% sedangkan Adnan-Kio posisi kedua dengan perolehan elektabilitas mencapai 27%.

Tingginya elektabilitas kedua kandidat dibandingkan dengan calon lainnya menjadi modal politik yang dapat mempengaruhi pilihan masyarakat untuk memantapkan pilihannya kepada kedua kandidat tersebut. Meskipun hanya sebatas kajian, sebuah hasil survei dapat mempengaruhi konstelasi politik, baik untuk kandidat maupun bagi pemilih.

Grafik 3.
Hasil Survei Elektabilitas



Sumber: diolah penulis dari berbagai berita media

Bagi kandidat, hasil survei elektabilitas dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan langkah politik dan menyusun strategi kampanye bersama para tim suksesnya. Bagi masyarakat, hasil survei bisa memberikan pengaruh kepada komposisi masyarakat mengambang atau yang belum menentukan pilihan. Pada dasarnya, hasil survei memberikan pengaruh terhadap pilkada baik bagi kandidat dan tim suksesnya maupun bagi masyarakat untuk menentukan pilihannya. Adnan-Kio tercatat di KPUD sebagai calon yang maju lewat jalur perseorangan. Meski demikian pasangan tersebut didukung empat partai diantaranya Golkar, Gerindra, PAN dan PDI-P. Sedangkan Pastikan-Mi diusung PPP dan Nasdem. Pada pemilihan legislatif Kabupaten tahun 2014, jika jumlah suara seluruh partai pendukung Adnan-Kio digabungkan, maka diperoleh total suara sah sejumlah 207.026 atau 54%.

Tabel 5.

Partai Pendukung/Pengusung Kandidat dari Keluarga Yasin Limpo

Kandidat Keluarga YL	Partai Pengusung/Pendukung	Suara Pileg	Suara Pilkada
Adnan Purichta Ichsan YL	Golkar	81.201	151.373
	Gerindra	52.676	
	PAN	38.587	
	PDI-P	34.562	
	Jumlah	207.026	
Tenri Olle Yasin Limpo	PPP	41.523	94.706
	Nasdem	18.334	
	Jumlah	59.857	

Sumber: diolah dari data KPUD Kabupaten Gowa

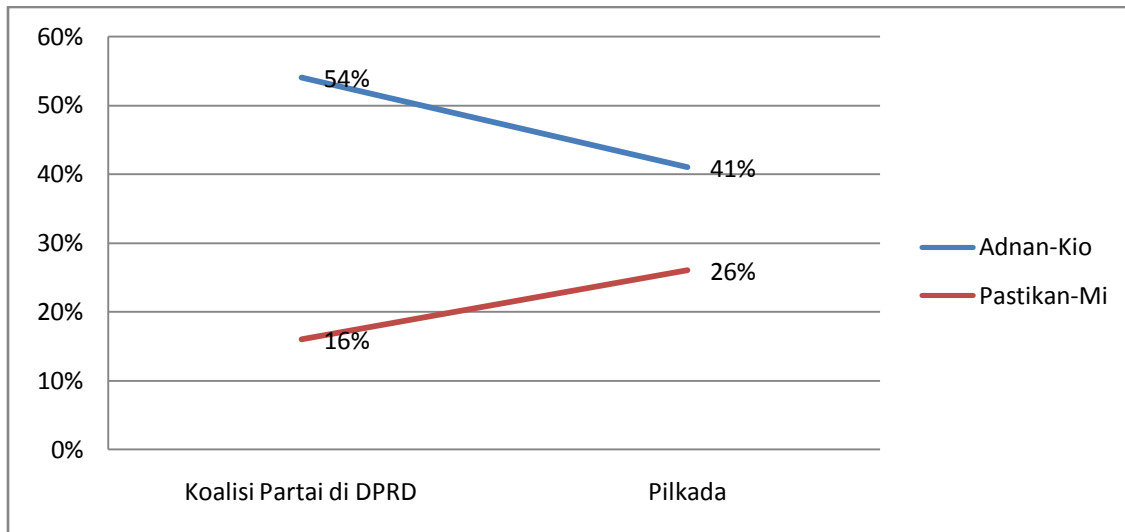
Apabila jumlah perolehan suara partai koalisi tersebut dihubungkan dengan jumlah perolehan suara Adnan Purichta Ichsan YL-Abdul Rauf Malaganni yakni sebesar 151.373 atau 41%. Maka kesimpulannya adalah posisi koalisi partai pendukung Adnan-Kio tidak mempunyai pengaruh yang cukup signifikan *Split-ticket voting* pasangan Adnan-Kio sebesar 13%, artinya orang yang memilih partai pendukung pasangan tersebut pada pileg 2014 belum tentu mendukung pasangan tersebut pada pilkada 2015. Sedangkan Pastikan-Mi apabila jumlah perolehan suara seluruh partai koalisi pengusung Tenri Pastikan-Mi digabungkan, maka diperoleh 59.857 total suara sah atau 16%. Maka kesimpulannya adalah posisi koalisi partai pendukung Adnan-Kio tidak mempunyai pengaruh yang cukup signifikan. *Split-ticket voting*⁷

⁷ *Split-ticket voting* adalah perilaku pemilih yang memilih kandidat yang berbeda untuk beragam jenis pemilihan (pada pemilu legislatif memilih partai A namun pada pemilu eksekutif (presiden, gubernur/bupati) memilih partai B).

pasangan Adnan-Kio sebesar 13%, artinya orang yang memilih partai pendukung pasangan tersebut pada pileg 2014 belum tentu mendukung pasangan tersebut pada pilkada 2015.

Grafik 4.

***Split-ticket voting* di Kabupaten Gowa Berdasarkan Presentase Suara Koalisi Partai di Pileg Kabupaten 2014 dan Pilkada 2015**



Sumber: diolah penulis dari data KPUD Gowa

Hal itu disebabkan karena kader Gerindra, Golkar dan PAN banyak yang membelot dan mengalihkan dukungannya ke Pastikan-Mi (Wawancara dengan BM, 24 Juli 2017). Berbeda dengan Adnan-Kio, apabila jumlah perolehan suara seluruh partai koalisi pengusung Pastikan-Mi digabungkan, maka diperoleh 59.857 total suara sah atau 16%. Jika perolehan suara partai koalisi tersebut dihubungkan dengan perolehan suara pengusung Pastikan-Mi yakni 94.706 atau 26%, maka dapat disimpulkan partai politik merupakan aspek modal politik yang dimiliki Pastikan-Mi. *Straight-ticket voting*⁸ pasangan Pastikan-Mi sebesar 10%, artinya orang yang memilih partai pengusung pasangan tersebut pada pileg 2014 juga memilih pasangan tersebut pada pilkada 2015, kemungkinan besar pemilih dari partai yang berbeda kemudian mengalihkan dukungannya ke pasangan Pastikan-Mi. Maka dapat disimpulkan partai politik merupakan aspek modal politik yang dimiliki Pastikan-Mi. Pengakumulasian berbagai jenis modal dari kedua kandidat dari keluarga Yasin Limpo adalah sebagai bentuk tindakan politik atau pengembalian untuk investasi modal politik. Konseptualisasi modal tersebut dapat diaktualisasikan dan diperluas ke dalam

⁸ Perilaku pemilih yang memilih kandidat dari partai yang sama untuk beragam jenis pemilihan (pada pemilu legislatif maupun pemilu eksekutif (presiden/gubernur/bupati) sama-sama memilih partai A)

bentuk kekuasaan. Sumber daya modal lainnya sangat diperlukan untuk produksi modal politik (Casey, 2008).

Kesimpulan

Keikutsertaan anggota keluarga petahana dalam kontestasi pilkada lebih memiliki peluang untuk terpilih dibandingkan dengan kandidat lainnya. Hal itu disebabkan karena pewarisan sumber daya yang dimiliki oleh petahana yang telah dikuasai yang berdampak terhadap dukungan publik kepada kandidat. Demikian juga dari hasil penelitian ini yang menunjukkan faktor keterpilihan Adnan Purichta Ichsan YL merupakan faktor determinan dari kekuatan Ichsan Yasin Limpo (orang tua/bupati sebelumnya). Pewarisan modal berupa warisan basis massa, warisan birokrasi dan warisan program unggulan merupakan modal yang paling mempunyai pengaruh yang cukup besar. Meskipun pada pilkada tersebut bukan hanya diikuti Adnan Purichta Ichsan YL, tetapi juga diikuti Tenri Olle Yasin Limpo, superioritasnya keluarga Yasin Limpo tidak bisa terbendung. Oleh karena itu, upaya untuk menandingi superioritas keluarga politik dalam kontestasi politik memerlukan akumulasi modal yang cukup besar.

Daftar Pustaka

- Asako, Y., Iida, T., Matsubayashi, T., & Ueda, M. (2015). Dynastic Politicians: Theory and Evidence from Japan. *Japanese Journal of Political Science*, 16(01), 5-32.
- Bakti, Andi Faisal. (2014). *Kekuasaan Keluarga di Wajo, Sulawesi Selatan* dalam Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (peny.) *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: KITLV-Yayasan Obor Indonesia.
- Bakar, A. (2016). Politik Dinasti dan Pelembagaan Partai Politik Pengalaman DPC PDIP dan Keluarga Banteng di Kepulauan Selayar. *AL-Daulah*, 1(2), 105-119.
- Bourdieu, Piere. (1986). *The Forms Of Capital* in J. Richardson (ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 241-258.
- Casey, K. (2008). Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory. *St Louis, USA: Lab for Integrated Learning and Technology: University of Missouri*.
- Dal Bó, E., Dal Bó, P., & Snyder, J. (2009). Political dynasties. *The Review of Economic Studies*, 76(1), 115-142.

- Djati, W. R. (2013). *Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi: Dinasti Politik di Aras Lokal. JSM.*
- Field, Jhon. (2016). *Modal Sosial.* (edisi terj.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukyama, Francis. (2010). *Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (edisi terj.). Yogyakarta: Qalam.
- Haryanto. (2014). *Klanisasi Demokrasi Politik Klan Qahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan.* Yogyakarta: PolGov.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nordholt, Henk Schulte. (2005). *Desentralisasi di Indonesia: Peran Negara Kurang, Lebih Demokratis?* (edisi terj.) dalam Jhon Haris, Kristian Stokke, Olle Tornquist (peny.) *Politisasi Demokrasi Politik Lokal Baru* (edisi terj.). Jakarta: Demos.
- Prianto, B. (2016). Partai Politik, Fenomena Dinasti Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah, dan Desentralisasi. *PUBLISIA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 1(2).*
- Purwaningsih, T. (2015). Politik Kekerabatan dalam Politik Lokal di Sulawesi Selatan Pada Era Reformasi (Studi Tentang Rekrutmen Politik pada Partai Golkar, Partai Amanat Nasional dan Partai Demokrat Sulawesi Selatan Tahun 2009).
- _____. (2015b). Politik Kekerabatan dan Kualitas Kandidat di Sulawesi Selatan. *Jurnal Politik, 1 (1), 97-124.*
- Querubin, P. (2012). Political Reform and Elite Persistence: Term Limits and Political Dynasties in the Philippines. In *APSA 2012 Annual Meeting Paper.*
- Rasyid, M. Ryaas. (1991). *Birokrasi Budaya Politik* dalam Alfian dan Nazaruddin Syamsuddin (peny.) *Profil Budaya Politik Indonesia.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Smith, D. M. (2012). *Succeeding in Politics: Dynasties in Democracies.*
- Suaib, E. (2016). Fenomena ‘Bosisme Lokal’ di Era Desentralisasi: Studi Hegemoni Politik Nur Alam di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Politik, 12(2), 51-69.*
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *Canadian journal of policy research, 2(1), 11-17.*

Wawancara:

Adnan Purichta Ichsan YL (bupati terpilih dari keluarga Yasin Limpo) wawancara Tanggal 13 Juli 2017.

Basri Majid (Ketua Tim Pemenangan Pastikan-Mi) wawancara Tanggal 24 Juli 2017.

Nursyam Amin (Ketua PPP Kabupaten Gowa/Partai pengusung Pastikan-Mi) Wawancara Tanggal 17 Mei 2017.